

Peningkatan Hasil Belajar Agama Kristen melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Hermin Sampe

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao, Toraja Utara
herminsampe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 yang bertempat di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri atas dua siklus dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar Siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dengan subjek penelitian Siswa kelas IX dengan jumlah Siswa 35 orang. Jenis data yang diperoleh terdiri atas data kuantitatif berupa tes hasil belajar Siswa setelah pembelajaran selesai berlangsung dan kualitatif berupa hasil observasi tentang aktivitas belajar Siswa selama pembelajaran berlangsung yang meliputi: mendengarkan penjelasan guru/teman, kehadiran Siswa, membaca materi, mencatat materi penting, berdiskusi dengan teman, mengamati media yang digunakan oleh guru saat mengajar, mengerjakan latihan, mengganggu teman yang belajar, dan mengumpulkan tugas. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif dianalisis sesuai dengan perubahan dan kemandirian Siswa selama proses pembelajaran. Nilai Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mengikuti pembelajaran Agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I terdapat 0% Siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategorikan sangat tinggi; 51,43% dikategorikan tinggi; 37,14% dikategorikan sedang; 11,43% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Sedangkan dari 35 Siswa yang mengikuti pembelajaran Agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus II yaitu 14,28% dikategorikan sangat tinggi; 82,86% dikategorikan tinggi; 2,86% dikategorikan sedang; 0% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Hasil di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar Siswa dari siklus I mengalami peningkatan pada saat siklus II yaitu dari 62,97 menjadi 77,46 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu memberikan peningkatan hasil belajar Siswa pada konsep sistem gerak di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Kata Kunci: *Kooperatif Tipe Jigsaw, Agama Kristen, Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao*

A. PENDAHULUAN

Dilihat dari segi keberadaannya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan ada sejak adanya manusia. Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan harapan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai cara antara lain ada yang membutuhkan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya. Setiap aspek kehidupan manusia baik secara pribadi, kelompok, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara, pendidikan wajib dilaksanakan dan tidak berlebihan kiranya jika dikatakan pada pendidikanlah tergantung nasib dan masa depan bangsa kita.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh pemerintah dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar serta pengembangan dan perbaikan kurikulum. Pendidikan sesungguhnya merupakan proses yang berjalan secara kontinu. Implikasinya adalah bahwa model pembelajaran juga perlu dilakukan secara kontinu. Pemikiran ini menempatkan proses sebagai suatu kesatuan yang dimulai dari awal hingga akhir dengan memperlakukan sama penting setiap langkah yang ada. Upaya ini sejalan dengan pandangan pemerintah melalui penerapan KTSP yang akan digunakan pada setiap jenjang pendidikan.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut memerlukan berbagai upaya pendukung yang salah satunya adalah memperbaiki sistem pengajaran di dalam kelas, sehingga dibutuhkan kreativitas guru untuk dapat memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang tidak pernah diterapkan di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara adalah kooperatif tipe Jigsaw. Selama ini guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau metode diskusi dengan jumlah anggota kelompok cukup besar yaitu 6-7 orang Siswa sehingga pembelajaran kurang efektif.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh Siswa masih tergolong sedang yaitu 60 sehingga diperlukan suatu pendekatan mengajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Siswa. Diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru terlalu mendominasi kelas sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pengajaran sangat kurang, dalam hal ini peserta didik bukan lagi dipandang sebagai subjek belajar melainkan objek pengajaran. Hal ini mengurangi tanggung jawab peserta didik atas tugas belajarnya dan menjadi kecenderungan yang terjadi pada Siswa, bahwa Siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik cenderung untuk memilih teman yang mempunyai latar belakang yang sama dengan dirinya. [1], [2]

Model pembelajaran yang didasarkan konstruktivisme yang dikembangkan oleh pemerintah saat ini adalah model pembelajaran kooperatif di mana Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Terdapat banyak pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan lainnya dan kebanyakan melibatkan Siswa dalam kelompok dengan kemampuan yang berbeda sehingga terjadi interaksi belajar antara Siswa dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa di samping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara Siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu Siswa dalam pembelajaran akademis. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, guru dituntut dapat memilih dan menggunakan metode yang cocok agar pencapaian materi pelajaran tersebut lebih efektif dan efisien seperti halnya menggunakan metode mengajar yang banyak melibatkan peran serta Siswa dalam belajar seperti metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sehingga hasil belajar Siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar Belakang yang telah dituliskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan hasil belajar Agama Kristen setelah siklus II melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?”

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar”. Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Jenis data yang diperoleh terdiri atas data kuantitatif berupa tes hasil belajar Siswa setelah pembelajaran selesai berlangsung dan kualitatif berupa hasil observasi tentang aktivitas belajar Siswa

selama pembelajaran berlangsung yang meliputi: mendengarkan penjelasan guru/teman, kehadiran Siswa, membaca materi, mencatat materi penting, berdiskusi dengan teman, mengamati media yang digunakan oleh guru saat mengajar, mengerjakan latihan, mengganggu teman yang belajar, dan mengumpulkan tugas. Selain aktivitas Siswa, selama proses pembelajaran berlangsung juga diamati aktivitas guru dalam mengajar yang diamati oleh observer yang berjumlah dua orang guru dengan indikator pengamatan adalah: menyampaikan indikator pembelajaran/memotivasi Siswa, menyampaikan informasi tentang materi secara tepat, mendorong atau melatih keterampilan kooperaif Siswa, dan mengelola KBM sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

3. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif dianalisis sesuai dengan perubahan dan kemandirian Siswa selama proses pembelajaran. Analisis data secara kuantitatif digunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan kategori yang berpedoman pada petunjuk penilaian buku laporan pendidikan menurut Arikunto sebagai berikut:

Tabel 1.1: Pengkategorian Hasil Belajar.[3]–[5]

INTERVAL NILAI	KATEGORI
85 -100	Sangat tinggi
65-84	Tinggi
55 - 64	Sedang
45 - 54	Rendah
0,0-44	Sangat rendah

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Gambaran Umum Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai kerjasama secara berkelompok yang mencakup suatu kelompok kecil, Siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses belajar. Pembelajaran seperti ini menekankan interaksi yang terjadi antara Siswa dalam suatu kelompok yang homogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, serta memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.[6]

Komponen penting dari kerjasama itu adalah rasa saling bergantung secara positif, interaksi yang mengutamakan tatap muka, tanggung jawab individu atau kelompok, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan pengolahan kelompok. [7]

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para Siswa bekerja secara kooperatif yang meliputi: Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai; Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan berhasil tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu; untuk mencapai hasil yang maksimum, Siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; dan Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan Siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.[8]–[11]

Menurut Lie, "*Cooperatif Learning*" atau "Pembelajaran Gotong Royong" merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama sesama Siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, di mana guru bertindak sebagai fasilitator.[9] Penerapan Jigsaw, Siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 orang anggota belajar homogen. Materi pelajaran diberikan kepada Siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik yang telah diberikan, kelompok ini disebut sebagai kelompok ahli. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa

yang telah dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompok sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki enam langkah utama atau tahapan yaitu: Fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi Siswa dengan kegiatan guru adalah menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi Siswa belajar; Fase 2 menyajikan informasi dengan tingkah laku guru adalah menyajikan informasi kepada Siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan; Fase 3 mengorganisasikan Siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan kegiatan. Dalam hal ini siswa dapat membentuk sebuah kelompok agar dapat melakukan transaksi secara efisien; Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar dengan tingkah laku Siswa dengan cara membimbing kelompok belajar pada saat proses mengerjakan tugas yang diamanahkan; Fase 5 evaluasi dengan aktivitas mengevaluasi hasil belajar tentang bahan yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok dapat mempresentasikan hasil kerjanya; dan selanjutnya terakhir Fase 6 memberikan penghargaan dengan kegiatan mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. [7]

2. Pengajaran yang Efektif

Efektivitas sebagai suatu evaluasi individu atau institusi dapat dipandang dari sudut pencapaian sasaran atau yang ditargetkan.[12], [12], [13] Menurut Syamsiah mengajar yang efektif adalah bilamana guru dapat memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran. Adakalanya untuk suatu bahan pelajaran diperlukan metode mengajar tertentu atau pemilihan metode sesuai dengan karakteristik Siswa yang mempunyai kemampuan intelektual atau bakat yang berbeda akan sangat membantu dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal .

3. Hasil Belajar

Hasil belajar tersusun dari dua kata yaitu "Hasil" dan "Belajar". Hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar menurut Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, perubahan sikap dan tingkah laku, serta perubahan pada aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. [14]

Djamaraz mengarahkan dalam proses belajar dapat diukur berhasil apabila: Daya serap Siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh Siswa baik secara individu maupun kelompok. [15] Hasil belajar untuk mengukur keberhasilan Siswa yang berkaitan dengan aspek-aspek kognitif psikomotorik, dan afektif. Hasil belajar Siswa pada proses mata pelajaran tertentu dapat diukur dari hasil belajar. Pengukuran hasil belajar menurut Sudjana ialah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh many tujuan-tujuan intruksional dapat dicapai atau dikuasai oleh Siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).[14]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1.2: Statistik Skor Hasil Belajar

STATISTIK	NILAI
Subyek	35
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	45
Nilai ideal	100
Rata-rata	62,97

(Sumber: Hasil analisis data)

Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mengikuti pembelajaran Agama kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I adalah 84; nilai terendah 45; dan nilai rata-rata 62,97. Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 1. 3 berikut:

Tabel 1.3: Statistik Skor Hasil Belajar

STATISTIK	NILAI
Subyek	35
Nilai tertinggi	92
Nilair terendah	63
Nilai ideal	100
Rata-rata	77,46

(Sumber: Hasil analisis data)

Nilai tertinggi yang diperoleh Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mengikuti pembelajaran Agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II adalah 92; nilai terendah 63; dan nilai rata-rata 77,46. Nilai keseluruhan yang diperoleh Siswa, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori [2], maka distribusi frekuensi dan persentase serta kategori hasil belajar Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I, menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh Siswa pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, distribusi dan frekuensi hasil belajar Siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 1.4: Hasil Belajar Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao

INTERVAL NILAI	KATEGORI	SIKLUS I		SIKLUS II	
		FREKWNSI	P (%)	FREKWNSI	P (%)
85-100	Sangat tinggi	0	0	5	14,28
65 - 84	Tinggi	18	51,43	29	82,86
55 - 64	Sedang	13	37,14	1	2,86
45 - 54	Rendah	4	11,43	0	0
0 - 44	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		35	100	35	100

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel diatas Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siklus I dan siklus II. Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 35 Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mengikuti pembelajaran Agama kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I terdapat 0% Siswa yang memperoleh nilai

yang berada pada kategorikan sangat tinggi; 51,43% dikategorikan tinggi; 37,14% dikategorikan sedang; 11,43% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Sedangkan dari 35 Siswa yang mengikuti pembelajaran Agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II yaitu 14,28% dikategorikan sangat tinggi; 82,86% dikategorikan tinggi; 2,86% dikategorikan sedang; 0% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Hasil di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil belajar Siswa dari siklus I mengalami peningkatan pada saat siklus II yaitu dari 62,97 menjadi 77,46 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu memberikan peningkatan hasil belajar Siswa pada konsep sistem gerak di SMP Negeri 1 Rantepao.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Siklus I pertemuan pertama merupakan awal kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, sehingga ada beberapa aktivitas Siswa yang tidak terlaksana secara maksimal, misalnya mendengarkan penjelasan guru, melakukan keterampilan kooperatif, dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas Siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Pada pertemuan pertama terdapat 77,14% Siswa aktif mendengarkan/memperhatikan dan pada pertemuan ke 2 meningkat menjadi 85,71%; 85,71% Siswa yang aktif membaca/menulis materi belajar pada pertemuan 1 dan pada pertemuan ke 2 mengalami peningkatan menjadi 100%; aktivitas Siswa saat mengerjakan paket soal pada pertemuan 1 dan ke 2 adalah 100%; aktivitas melakukan keterampilan kooperatif saat pertemuan 1 adalah 48,57% dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 54,29%; aktifitas mempersentasikan basil kerja kelompok pada pertemuan 1 dan ke 2 adalah 17,14%.

Siklus II pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan aktifitas belajar Siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil observasi aktivitas Siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Pada pertemuan pertama dan ke 2 terdapat 100% Siswa aktif mendengarkan/memperhatikan; 100% Siswa yang aktif membaca/menulis materi belajar pada pertemuan 1 dan ke 2; aktivitas Siswa saat mengerjakan paket soal pada pertemuan 1 dan ke 2 adalah 100%; aktivitas melakukan keterampilan kooperatif saat pertemuan 1 dan pertemuan 2 100%; aktifitas mempersentasikan basil kerja kelompok pada pertemuan 1 adalah 17,14% dan pada pertemuan ke 2 mengalami peningkatan menjadi 37,14%.

2. PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa basil belajar Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase Siswa yang mendapat nilai pada interval 65 - 84 yaitu 51,43% atau sebanyak 18 orang dari 35 Siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh setelah siklus I adalah 62,97 yang berada pada interval sedang.

Secara deskriptif basil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hasil belajar Agama Kristen Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II, termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase Siswa yang mendapat nilai pada interval 65 - 84 yaitu 82,86% atau sebanyak 29 orang Siswa dari 35 Siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh setelah siklus II adalah 77,46 yang berada pada interval tinggi. Pada siklus I tidak didapatkan Siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan masih didapatkan Siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah yaitu sekitar 11,43% atau sekitar 4 orang Siswa. Siklus II didapatkan Siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu sekitar 14,28% dan sudah tidak ditemukan Siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah atau sangat rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi

peningkatan hasil belajar Siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

Jika dilihat dari siklus I ke siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar Siswa yang signifikan, yaitu pada siklus I rata-rata Siswa mendapat nilai pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II rata-rata Siswa mendapat nilai pada kategori tinggi. Rendahnya nilai yang diperoleh Siswa pada siklus I dimungkinkan oleh situasi belajar yang dianggap masih baru oleh Siswa, dalam hal ini adalah model mengajar yang dianggap masih asing oleh Siswa sehingga mereka kurang berkonsentrasi terhadap pelajaran. Setelah siklus II, Siswa mulai kenal dan akrab dengan model pengajaran kooperatif tipe Jigsaw, selain itu, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru pada siklus I sedapat mungkin diperbaiki pada siklus II dan Siswa sudah berkonsentrasi dengan materi pelajaran sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Siswa.

Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan memberikan tiga keterampilan bagi Siswa yaitu: kognitif yang merupakan keterampilan Siswa dalam mengetahui atau memahami konsep yang dipelajari melalui kegiatan diskusi dengan Siswa sehingga jawaban akhir yang diperoleh lebih akurat, psikomotorik yaitu keterampilan dalam berkomunikasi dalam mengeluarkan pendapat sehingga sifat pasif Siswa dalam belajar dapat diminimalkan, dan afektif yaitu keterampilan sosial Siswa dalam kegiatan bekerjasama dengan anggota kelompok sehingga kecemburuan sosial diantara Siswa dapat diminimalkan. Adanya ketiga keterampilan ini, membuat model pembelajaran ini sangat baik diterapkan di setiap jejang tingkat pendidikan dengan tujuan agar output sekolah yang dihasilkan lebih berkualitas dan dapat bersaing disegala bidang kehidupan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah siklus II terjadi peningkatan hasil belajar Siswa dari siklus I, dimana nilai rata-rata kelas Siswa pada siklus I adalah 62,97 sedangkan path siklus II meningkat menjadi 77,46.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Asriaty, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Numbered Heads dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Perlindungan dan Penegakan Hukum di Indonesia Siswa Kelas XII MIPA5 SMA Negeri 4 Parepare," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, hlm. 76–84, 2019.
- [2] P. Amalia dan E. Surya, "Perbedaan Hasil Belajar Statistika antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan TPS," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, vol. 8, no. 1, hlm. 8–14, 2017.
- [3] M. N. Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya, 2000.
- [4] S. Arikunto, "Metodelogi penelitian," *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006.
- [5] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [6] N. Fajri, A. Yoesoef, dan M. Nur, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [7] A. G. Marzuki, "Utilizing cooperative learning in islamic college students' classroom," *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, vol. 3, no. 2, hlm. 123–139, 2016.
- [8] M. Huda, *Cooperative learning*, vol. 113. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [9] A. Lie, *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- [10] R. E. Slavin, *Cooperative Learning. Research on Teaching Monograph Series*. ERIC, 1983.
- [11] R. E. Slavin, "Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik, Terj," *Nurulita, Bandung: Nusa Media*, 2008.

- [12] I. Hartanto, "Penggunaan Strategi Belajar PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 Pokok Bahasan Pendudukan Militer Jepang di Indonesia SMA Negeri 1 Gringsing Tahun Ajaran 2008/2009," PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2009.
- [13] A. Jariah, "Efektivitas pembelajaran kooperatif Tipe think pair share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Kemagnetan Pada Siswa Kelas IX MTs Madani Alauddin Pao-pao," PhD Thesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- [14] N. Sudjana, "Metode statistika," *Bandung: Tarsito*, vol. 168, 2005.
- [15] D. S. Bahri, "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2000.